



Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Based Learning

Tara Putri Mortalisa¹, Fajri Ismail², Muhammad Win Afgani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Received: 20 Agustus 2025
Revised: 27 Agustus 2025
Accepted: 01 September 2025

Abstract

This research aims to analyze contextual learning and problem-based learning. This research includes qualitative research. The approach used is purely library research. Data is obtained from reading materials obtained by researchers from books, articles contained in print. The data were collected and sorted to fill in the answers to the formulated research questions. The analysis used a content analysis approach to obtain information related to contextual learning and problem-based learning. The conclusion of this research is that contextual learning is a learning that relates everyday contexts to learning materials so that students are able to interpret the knowledge/skills they learn and can flexibly apply their knowledge/skills from one problem/context to another. The contextual approach involves seven main components of contextual learning, namely: constructivism, discovery, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Problem-based learning is one of the appropriate models developed in technology learning to respond to issues of improving the quality of technology learning and anticipating changes that occur in the world of work. Characteristics and learning stages of the Problem-Based Learning model. Problem-based learning is developed primarily to help students develop thinking, problem-solving, and intellectual skills, learn about various adult roles by engaging in real or simulated experiences, and become autonomous and independent learners.

Keywords: Contextual Learning, Problem Based Learning

(*) Corresponding Author: taraputrimortalisa1@gmail.com

How to Cite: Mortalisa, T. P., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Contextual Learning and Learning Based Learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 251-260. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11655>.

INTRODUCTION

Perkembangan pada era globalisasi dewasa ini, meniscayakan tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Menyikapi tantangan tersebut, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah saja, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, artinya guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*) (Yasin et al., 2024).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi

siswa untuk belajar tentang cara pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Kegiatan belajar melalui pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual (Ramadhani et al., 2024).

Dalam tataran operasional, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses (Ansyah Edi, Yokos Pranata et al., 2021).

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemauan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

METHODS

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah penelitian murni kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari bahan bacaan yang diperoleh peneliti dari buku-buku, artikel-artikel yang termuat dalam cetak buku. Data dikumpulkan dan dipilah-pilah untuk mengisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Analisa menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang disesuaikan dengan Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning.

RESULTS & DISCUSSION

Pengertian Program Akselerasi

A. Pembelajaran kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna (Nababan et al., 2023).

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik rubiyanto adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina

sanjaya pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka. Menurut Johnson Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungi subjek-subjek (Tsabitah et al., 2024).

Dalam pengertian lain pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/ konteks ke permasalahan lain (Nursarofah, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengkaitkan kontekstual sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga siswa mampu memaknai pengetahuan/ ketrampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan/ketrampilan yang dimilikinya dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan yang lainnya.

2. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual memperlihatkan bahwa belajar akan lebih produktif, dimana setiap peserta didik memiliki peranan dan fungsi utama sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu : konstruktivisme (*konstruktivisme*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*question*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, penilaian yang sebenarnya (*authentic asesment*) (Maryana & Sukmawati, 2021).

- a. Konstruktivisme: a) Membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- b. Inquiry a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. b) Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.
- c. Questioning (bertanya): a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir peserta didik. b) Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
- d. Learning Community (Masyarakat Belajar): a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. c) Tukar pengalaman. d) Berbagi ide.

3. Tujuan CTL Pembelajaran Kontekstual

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari.

CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru (Ester et al., 2023).

4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Jhonson, menyatakan bahwa ada delapan karakteristik dari pembelajaran kontekstual yakni (Nababan, 2023):

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “excellence”.
- h. Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai system penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan.

5. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut (Rukmini, 2022): 1) Kembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan barunya. 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dalam bertanya. 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok- kelompok). 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan cara berkesinambungan.

6. Kelebihan dan Kekurangan CTL

a. Kelebihan

Dalam pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas. Selain itu dengan pembelajaran dengan konteks dalam membuat siswa akan lebih mencintai lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam. Dilain pihak guru lebih berperan dalam menentukan tema pembelajaran yang akan dilangsungkan (Hasudungan, 2022).

b. Kekurangan

Terdapat beberapa kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual salah satunya ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaitkan tema dengan materi. Dan bila diterapkan pada kelas kecil seperti siswa kelas 1 dan 2. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif. Pada siswa kelas awal jika diajak pembelajaran di luar kelas siswa akan sulit daitur, dan membutuhkan pengawasan ekstra karena pada umumnya siswa memiliki keingintahuan yang sangat besar.

B. Problem-based Learning

1. Pengertian Problem-based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) merupakan salah satu model yang tepat dikembangkan dalam pembelajaran teknologi untuk merespon isu-isu peningkatan kualitas pembelajaran teknologi danantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia kerja. Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL*) adalah strategi pembelajaran yang “menggerakkan” siswa belajar secara aktif memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi realistik. *PBL* dapat digunakan untuk pembelajaran di tingkat matapelajaran, unit matapelajaran, atau keseluruhan kurikulum. *PBL* seringkali dilakukan dalam lingkungan belajar tim dengan penekanan pada kegiatan membangun pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan secara konsensus, dialog dan diskusi, kerjasama tim, manajemen konflik, dan kepemimpinan tim (Wena, 2020).

Problem-based Learning merupakan pendekatan yang berorientasi pada pandangan konstruktivistik yang memuat karakteristik kontekstual, kolaboratif, berpikir metakognisi, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Siswa dimungkinkan belajar secara bermakna yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah. *Problem-based learning* merupakan pendekatan yang membelajarkan siswa yang dikonfrontasikan dengan masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimuli dalam belajar.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Hal senada dikemukakan James Rhem bahwa:

“PBL is seems self-evident: it's learning that results from working with problems. Official descriptions generally describe it as "an instructional strategy

in which students confront contextualized, ill-structured problems and strive to find meaningful solutions”.

Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta didasari pada permasalahan nyata/*real world problem*). Lebih lanjut beberapa karakteristik pembelajaran PBL antara lain: (1) siswa harus peka terhadap lingkungan belajarnya, (2) simulasi problem yang digunakan hendaknya berbentuk *ill-structured*, dan memancing penemuan bebas (*free for inquiry*), (3) pembelajaran diintegrasikan dalam berbagai subyek, (4) pentingnya kolaborasi, (4) pembelajaran hendaknya menumbuhkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah, (5) aktivitas pemecahan masalah hendaknya mewakili pada situasi nyata, (6) penilaian hendaknya mengungkap kemajuan siswa dalam mencapai tujuan dalam pemecahan masalah, (7) PBL hendaknya merupakan dasar dari kurikulum bukan hanya pembelajaran.

Beberapa kelebihan dari metode PBL antara lain: meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, meningkatkan pengembangan skill berpikir tingkat tinggi, meningkatkan motivasi, memfasilitasi relasi antar siswa dan meningkatkan skill dalam membangun *teamwork*). Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti pembelajaran proyek (*project-based learning*), pendidikan berbasis pengalaman (*experience based learning*), pembelajarn otentik (*authentic learning*) dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata (*anchored instruction*). Peran guru dalam pembelajarn berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan situasi masalah yang otentik dan bermakna yang menantang siswa untuk memecahkannya.

PBL didasarkan pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme, *social learning*, *situated cognition*, dan komunitas praktik sebagai teori belajar. Teori-teori ini memiliki tema-tema umum tentang konteks dan proses belajar yang saling terkait. Landasan-landasan berpikir yang memberikan rasional PBL antara lain: *Pertama*, belajar bermakna sering terjadi dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, belajar adalah makin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Misalnya, siswa ingin mempelajari tentang anatomi dan siklus kehidupan ikan karena mereka merasa bahwa informasi ini berguna dalam penentuan sebab kematian ikan di sungai. Cara belajar ini jelas kontradiktif dengan model kurikulum tradisional .

Belajar dalam kelas biologi tradisional, siswa belajar anatomi dan siklus kehidupan ikan sebelum mereka memahami bagaimana informasi itu mungkin digunakan. Dalam situasi PBL, siswa dihadapkan pada kegiatan aplikatif dan melakukan analisis, barangkali sebelum mereka mengetahui atau memahami konsep yang tercakup dalam situasi itu. Lebih daripada itu, dalam PBL semua pengetahuan dan keterampilan secara langsung relevan dengan konteks, sedangkan dalam model kurikulum tradisional pengetahuan dan keterampilan dasar mungkin tidak pernah diaplikasikan. Para pendidik yang menerapkan PBL meyakini bahwa siswa acapkali gagal membuat hubungan antara “pengetahuan buku” dan aplikasi

tanpa mereka belajar dengan aplikasi praktik. Jadi, perspektif belajar berbasis masalah menegaskan bahwa partisipasi adalah elemen penting dalam belajar.

PBL juga berdasarkan pada pandangan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial sedangkan sumber-sumber belajar dapat membantu setiap individu memperluas belajar mereka. Kerangka pikirnya menegaskan bahwa pemahaman dari suatu ide atau konsep terbatas pada beberapa poin, dan menegaskan apa yang disebut dengan *zone of proximal development*. Zona ini dapat terjadi sepanjang tingkat pemahaman antar individu, tergantung pada keluasan pengetahuan dan pemahaman mereka. Agar dapat memperluas pemahaman yang sebelumnya mengalami hambatan, individu harus berinteraksi dengan orang atau medium yang dapat memberikan informasi baru, sehingga mendapatkan perspektif baru. Tipe interaksi eksternal ini dapat membantu siswa melampaui *zone of proximal development*, memperluas pemahaman mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru yang muncul kemudian. Dalam situasi kompleks yang dikaitkan dengan PBL, siklus belajar yang majemuk saling berkoeksistensi dan berkembang secara simultan, masing menekankan pada konsep dan strategi yang berbeda.

2. Karakteristik dan Tahapan Pembelajaran Model *Problem-Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Pembelajaran Berbasis Masalah memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan kelas serta belajar dalam tim kolaboratif (Fauziah & Fitria, 2022).

Secara umum siswa melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi. Pemecahan masalah selain dilakukan secara kolaboratif juga harus bersifat inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal. Dari perspektif ini, jelas sekali pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Dalam penyusunannya maka problem yang digunakan berciri; menunjukkan lingkungan atau situasi yang mewakili situasi nyata, masalah benar-benar nyata, masalah memungkinkan untuk dipecahkan, interdisiplin, objectif, berorientasi pada penyelesaian tugas, serta membutuhkan pengetahuan yang kompleks. Dalam strukturnya akan terdiri dari pengantar, isi, dasar teori, bahan, hasil yang diharapkan. Disamping itu pembelajaran model PBL juga bercirikan penyelesaian masalah dalam kelompok-kelompok kecil yang mandiri.

Secara operasional pembelajaran masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Problem diberikan di dalam urutan belajar, sebelum

persiapan atau berlangsungnya kegiatan, (2) Situasi masalah diberikan kepada siswa dalam cara yang sama seperti masalah itu terjadi di dunia nyata, (3) Siswa bekerja menyelesaikan masalah yang dapat memberi peluang dirinya berpikir dan menggunakan pengetahuannya, sesuai dengan level belajarnya, (4) Lingkup belajar pemecahan masalah ditetapkan dan digunakan sebagai pemandu belajar individual, (5) Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar ini, diterapkan kembali pada masalah, untuk mengevaluasi keefektifan belajar dan memberi penghargaan belajar, dan (6) Belajar yang terjadi di dalam kerja dengan masalah dan dalam belajar individual, diringkas dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan siswa yang sudah dimiliki (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Dari uraian di atas terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa secara aktif. Siswa tidak menerima materi pelajaran semata-mata dari guru, melainkan berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Dengan demikian diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar dan mengetahui kebermaknaan dari apa yang dipelajarinya. Hasil belajar yang diperoleh tidak semata berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir.

CONCLUSION

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengkaitkan kontekstual sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga siswa mampu memaknai pengetahuan/ ketrampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan/ketrampilan yang dimilikinya dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan yang lainnya. Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu : konstruktivisme (*contruktivisme*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*question*), masyarakat belajar (*learning comunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi, penilaian yang sebenarnya (*aunthetic asesment*). Adapun Tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Sementara itu Karakteristik Pembelajaran Kontekstual Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful conexions*). Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Bekerja sama (*collaborating*). Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the individual*). Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*). Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Kelebihan pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan, Terdapat beberapa kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual salah satunya ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaitkan tema dengan materi. Dan bila diterapkan pada kelas kecil seperti siswa kelas 1 dan 2. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) merupakan salah satu model yang tepat dikembangkan dalam pembelajaran teknologi untuk

merespon isu-isu peningkatan kualitas pembelajaran teknologi danantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia kerja. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah strategi pembelajaran yang “menggerakkan” siswa belajar secara aktif memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi realistik. Beberapa kelebihan dari metode PBL antara lain: meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, meningkatkan pengembangan skill berpikir tingkat tinggi, meningkatkan motivasi, memfasilitasi relasi antar siswa dan meningkatkan skill dalam membangun *teamwork*). Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti pembelajaran proyek (*project-based learning*), pendidikan berbasis pengalaman (*experience based learning*), pembelajarn otentik (*authentic learning*) dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata (*anchored instruction*). Karakteristik dan Tahapan Pembelajaran Model *Problem-Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Secara umum siswa melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi. Pemecahan masalah selain dilakukan secara kolaboratif juga harus bersifat inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal.

REFERENCES

- Ansyah Edi, Yokos Pranata, N. L., Pranata, Y., Latipah, N., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2021). Pengembangan LKPD IPA Berbasis Problem Based Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(3), 283–288.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973.
- Fauziah, U., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2836–2845. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2502>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Maryana, S., & Sukmawati, W. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 205. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.428>
- Nababan, D. (2023). Jurnal+Kontektual+Ctl+Christofel. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837.

- Nababan, D., Sihotang, S., & Panjaitan, L. R. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Minat Belajar PAK didalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 801–809.
- Nursarofah, N. (2002). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 38-.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Prima*, 7, 724–730.
- Rukmini. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Soal Cerita Bangun Datar Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas Iii-B Upt . *Ekasakti Edicational Journal*, 2(2), 261–276.
- Tsabitah, N., Amalia, S., & Laviola, P. (2024). Kajian Teori : Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 324–327.
- Wena, M. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, April, 262.
- Yasin, M. N., Syuhud, & Muttaqin, A. I. (2024). Improving Student Learning Activeness in Fiqh Subjects Through Contextual Learning. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Belajar* , 4(1), 698–713.